

The Relationship Between Verbal Abuse by Parents and Self-Confidence in Adolescents

[Hubungan Antara Kekerasan Verbal oleh Orangtua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja]

Mochammad Ricky Johansyah¹⁾, Effy Wardati Maryam²⁾

1)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: effywardati@umsida.ac.id

Abstract: *Self-confidence is referred to as a basic trait that must be possessed by individuals if they want to be successful and develop well in real life, making self-confidence one of the important factors that must be owned, especially by teenagers. Adolescence is an age when someone wants to find their identity by continuing to explore themselves. This research was conducted with the aim of analyzing the relationship between the influence of verbal abuse by parents on the self-confidence of children or adolescents. The research method used is correlational quantitative research, using two variables, namely verbal violence as (X) and self-abuse as (Y). The data collection technique uses a verbal violence scale and a self-confidence scale. The population object used in this study were teenage students, namely the junior and senior high school levels in Tanggulangin District, Sidoarjo Regency, East Java. The total number of samples used was 346 people. Incidental Sampling and Product Moment Correlation Techniques are the types of sampling and data analysis techniques used in this study. The results showed that there was a negative relationship between verbal abuse and self-confidence with $\rho = -0.600$ and $p < 0.001$.*

Keywords – Self confidence; Verbal abuse by parents; Adolescents

Abstrak: *Percaya diri disebut sebagai sifat dasar yang harus dimiliki oleh individu apabila ingin sukses dan berkembang baik di kehidupan nyata. Menjadi salah satu aspek penting untuk membantu setiap orang berkembang, menjadikan kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki, terutama oleh para remaja. Usia remaja merupakan usia dimana seseorang ingin mencari jati diri mereka dengan terus melakukan eksplorasi terhadap diri mereka. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap sikap percaya diri anak atau remaja. Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif korelasional, dengan variabel X sebagai variabel yang menunjukkan kekerasan verbal dan variabel Y yang menunjukkan kepercayaan diri. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri. Objek populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pelajar usia remaja yakni tingkat SMP dan SMA pada Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Total jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 346 orang. Sampling Insidental dan juga Teknik Korelasi product moment digunakan dalam penelitian kali ini untuk mengambil sampel dan data yang diperlukan. Pembahasan penelitian menggambarkan terdapat hubungan negatif antara Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri dengan $\rho = -0,600$ dan $p < 0.001$.*

Kata Kunci – Kepercayaan diri; Kekerasan verbal oleh orang tua ; Remaja

I. PENDAHULUAN

Masa remaja disebut sebagai masa ketidakstabilan emosi, dan psikis remaja dalam suatu waktu. Yang mana mengakibatkan masa ini disebut pula sebagai masa transisi, dan bersifat rentan. Dikatakan rentan karena pada masa ini seorang remaja akan berusaha mencari siapa jati diri mereka sebenarnya disertai dengan proses kematangan pada segala aspek baik sosial, emosional, fisik dan juga psikis [1]. Pada masa remaja, setiap individu akan dihadirkan dengan berbagai rintangan dan kesulitan yang seolah memaksa mereka untuk bisa keluar dari zona nyaman mereka dan berusaha menemukan solusi mereka sendiri. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka seorang remaja akan menemukan sebuah konflik batin, dimana hal ini terjadi ketika remaja tidak bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Peran orang tua sebagai wali remaja disini sangatlah penting, hal ini karena disebutkan bahwa, orang tua salah satunya diharapkan remaja dapat menghadapi permasalahan kedepannya dengan baik. Sehingga tidak akan ada permasalahan lanjutan yang diciptakan oleh remaja yang nantinya bahkan dapat menyulitkan masyarakat. Dalam kondisi ini remaja banyak dihadapkan dengan ketidakpastian dan kelabilan dirinya dalam

menghadapi permasalahan. Oleh karenanya masa remaja juga dapat disebut juga sebagai fase pencarian jati diri.

Perubahan hormonal pada masa remaja cenderung berkaitan dengan ketidakstabilan emosi yang dirasakan oleh masa remaja, sehingga pada masa remaja mereka cenderung tidak bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik, sehingga diperlukan didikan dan juga bimbingan dari luar. Usia remaja pada umumnya adalah individu dengan usia 12 hingga 15 tahun yang tergolong dalam usia remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun tergolong remaja tengah, dan usia 18 hingga 21 tahun tergolong sebagai remaja akhir. Selain psikis berupa emosi yang cepat berubah, perubahan fisik meliputi jasmani hingga perubahan intelektual mengalami cukup banyak perubahan sehingga banyak remaja memiliki minat yang besar terhadap dunia luar. [2]. Percaya diri adalah salah satu modal sifat untuk berkembangnya seseorang di dunia nyata. Kepercayaan diri yang mereka miliki dapat digunakan sebagai tolak ukur memahami dan menyakini kapasitas pada dirinya serta keoptimisan individu dalam mencapai sebuah tujuan baik terlihat saat mereka berucap, bertindak, maupun berinteraksi dengan orang lain. [3]. Kepercayaan diri seseorang menggambarkan seberapa percaya dirinya terhadap kemampuan serta pengalaman yang mereka miliki. Energi positif akan terpancar dari individu yang memiliki sifat percaya diri yang baik atau tinggi, begitu juga sebaliknya energi negatif akan terpancar bagi individu yang memiliki kepercayaan diri rendah. Energi yang terpancar ini dapat diberikan individu kepada dirinya sendiri, orang lain, hingga ke lingkungan sekitarnya.

Ultimah. S dalam penelitian yang beliau lakukan menyatakan [4], menyatakan bahwa sifat percaya diri pada remaja terkhususnya pada remaja SMPN 2 Bangorejo, disimpulkan setidaknya mayoritas responden memiliki kepercayaan atas dirinya sebanyak 83,7%. Beberapa responden tersebut merasa cepat putus asa ketika mereka dihadapkan dengan suatu hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka atau (kegagalan). Hal ini sudah menggambarkan bahwa terdapat ketidak benaran atas sikap remaja, yangmana seharusnya mereka tidak membenarkan suatu hal berdasarkan kebenaran atas dirinya pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Juniawati. D [5], Menyatakan sebanyak 53.0% responden memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sisanya yakni 47.0% dari mereka memiliki cukup tinggi kualitas dari sifat percaya diri. Hasil penelitian Fitri. E [6], Menunjukkan setidaknya sebanyak 71.8% siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sisanya yakni 28.2% memiliki sifat percaya diri yang tinggi. Berdasarkan beberapa bukti penelitian terdahulu, membuktikan bahwasannya terdapat sebuah permasalahan kepercayaan diri pada remaja.

Pada bulan Maret tepatnya survey awal dilaksanakan pada pelajar tingkat SMP dan SMA di Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur, memperoleh setidaknya sebanyak 18 remaja yang masih dihantui oleh rasa malu mereka untuk berpendapat, sebanyak 21 remaja yang telah mengalami beberapa kegagalan dan berimbas pada kepercayaan diri yang menurun, 25 remaja yang tidak percaya diri disebabkan oleh kekerasan verbal yang mereka peroleh dari orang tua mereka sendiri, 24 remaja yang memiliki kepercayaan rendah setelah dipermalukan, 22 remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua atas keinginannya dan berakibat pada rasa percaya diri yang menurun, dan 25 remaja yang beranggapan bahwa peran orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan baik fisik maupun psikis demi membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat permasalahan kepercayaan diri pada pelajar remaja Kecamatan Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur. Lauster menjelaskan bahwa terdapat setidaknya 5 aspek aspek sifat percaya diri, diantaranya adalah keyakinan pada kemampuan sendiri, optimisme, tujuan, tanggung jawab, alasan dan kenyataan. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh remaja, sangat membantu mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa ragu [5]. Remaja dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki energi yang positif, baik atas dirinya sendiri maupun dengan orang lain sehingga hal ini akan berpengaruh untuk membantu perkembangan kesehatan mental mereka [6]

Rasa ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, pada umumnya banyak disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam hingga dari luar individu. Salah satu faktor dari dalam adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu tempat pendidikan nonformal pertama yang dimiliki oleh seorang remaja, sehingga ketika dalam keluarga sudah bisa memaksimalkan perannya terhadap remaja, maka rasa kepercayaan diri remaja akan meningkat. [7]. Namun tak jarang ditemukan justru dalam keluarga juga lah yang menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, salah satunya dengan kekerasan verbal yang remaja peroleh dari orang tua mereka, seperti contohnya orang tua yang terus menjelek jelekan anaknya dimata

umum, atau bahkan membanding bandingkan dirinya dengan anak tetangga dan lain sebagainya. [8] Berdasarkan penelitian dari Kuspartianingsih (2012) menunjukkan sebanyak (79.1%) dari responden yang diteliti mengaku sering mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mereka. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siregar [9], Yang menunjukkan setidaknya terdapat korelasi antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri dari seorang remaja di SMA Ekklesia Medan. Hal ini dikethui ketika beberapa variabel yang digunakan jelas menunjukkann korelasi yang signifikan yakni antara pengaruh kekerasan verbal dan juga rasa tidak percaya diri yang dimiliki oleh remaja. Beberapa jenis kekerasan verbal yang sering mereka dapati seperti halnya membentak, memaki, menjeriaki, dan lain hal.

Kekerasan pada anak tidak selalu harus berupa kekerasan secara fisik tapi juga kekerasan yang tidak terlihtsalah satunya kekerasan verbal yang bahkan sudah dianggap biasa, karena dampak yang dirasakan tidak terlihat yaitu berupa dampak emosional. Kekerasan anak merupakan sebuah tindakan yang dapat menimbulkan kerugian dan juga bahaya bagi korbannya yakni anak [10]. cacian, olokan, dan beberapa tuturan lain yang memberikan efek ketertekanan, kekhawatiran, hingga menimbulkan perasaan malu yang berlebihan terhadap korban merupakan salah satu jenis kekerasan verbal. [11]. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwasannya kekeraan verbal merupakan tindakan lisan seseorang atau kelompok yang ditujukan untuk menyakiti korban tidak secara fisik namun lebih kepada psikis atau mental mereka, yang mana hal ini jika dibiarkan secara berlebihan akan mengancam kesehatan mental seseorang [12].

Menurut Lawson umumnya kekerasan dapat dibagi menjadi 4 jenis, pertama kekerasan secara fisik (physical abuse) merupakan kekerasan yang ditandai dengan mencederai atau menganiaya korban secara fisik. Kedua kekerasan emosional (emotional abuse) tindak kekerasan yang dilakukan ketika korban tidak mendapatkan perhatian lebih ketika mereka membutukannya. Ketiga kekerasan secara verbal (verbal abuse), merupakan bentuk kekerasan berupa tuturan yang tidak baik seperti cemoohan, olokan, dan pelecehan yang dilontarkan untuk menyakiti hati dan psikis korban. Keempat adalah kekerasan seksual (sexual abuse), tindakan kekerasan yang dilakukan melalui pemaksaan hubungan seksual dari pelaku kepadakorban penganiayaan. [13]. Kekerasan verbal merupakan salah satu jenis kekerasan yang susah dipahami akrena efek yang ditimbulkan tidak dapat langsung dilihat. Dan dari keempat jenis kekerasan semuanya akan menimbulkan dampak negatif kepada remaja baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. [10].

Tuturan yang sering terdengar oleh anak dalam jangka waktu cukup lama dapat mempengaruhi citra diri mereka di masa datang. Terlebih jika anak telah diberikan stigma bahwa dia tidak lebih baik dibandingkan teman sebayanya, hal ini tidak akan ahanya menghambat hubungan interaksi anak dengan lingkungan akan tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Tidak semua perkataan dapat diterima baik oleh individu, terlebih kepada individu yang lebih sensitiv, maka tuturan kotor bisa saja membuatnya merasa overthinking, depresi, minder dan berujung pada stres yang berlebihan. [14]. Selain itu terdapat banyak indikator yang memperlihatkan remaja atau anak telah terganggu kesehatan mentalnya akibat kekerasan verbal yang mereka peroleh, seperti halnya rasa malu yang berlebih, rasa tidak percaya diri yang berlebihan, malu berpendapat, merasa dirinya dibawah dari lainnya, dan lain sebagainya. Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi, maka tujuan dibuatnya penelitian tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mengetahui korelasi antara pengaruh pemberian kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja, yang dilakukan di Kecamatan Tanggunglangin dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, berdasarkan data.

II. METODE

Penelitian kali ini dilaksanakan dengan jenis kuantitatif korelasional, yakni berfungsi untuk mencari sejauh mana variasi dalam sebuah faktor memiliki hubungan atau korelasi dengan beberapa faktor lain diluar model. Pada penelitian kali ini, variabel X menunjukkan kekerasan verbal, sedangkan kepercayaan diri remaja ditunjukkan dengan variabel Y. Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur menjadi tujuan penelitian kali ini. Populasi penelitian merupakan pelajar SMP hingga SMA di kecamatan tersebut yang berjumlah 3.440 remaja. Dimana sebanyak 346 orang masuk kategori remaja berusia 12-18 tahun. Penelitian kali ini menggunakan teknik dengan menyebarkan formulir online seperti google form untuk mengumpulkan data, yang menggunakan skala kekerasan verbal dengan berisi beberapa pernyataan yang berhubungan dengan jenis kekerasan verbal dan skala kepercayaan diri berasal dari aspek

aspek kepercayaan diri. Atau yang biasa disebut dengan Teknik sampling insidental. Skala adopsi yang disusun oleh Siregar digunakan sebagai alat ukur variabel kekerasan verbal. N [9] menggunakan teori dari Titik Lestari yang terdiri dari : cuek dan dingin, mengintimidasi, tidak sayang, mempermalukan anak, mencela tidak perhatian, dengan reabilitas sebesar 0,943 untuk mengukur berbagai aspek tersebut. Skala adopsi yang disusun oleh Siregar juga digunakan sebagai alat ukur variabel kepercayaan diri. N [9] menggandeng teori Lauter dengan aspek kepercayaan diri yang meliputi keyakinan diri, sifat optimis, objektif, rasional, dan rasa tanggung jawab, dengan reabilitas sebesar 0.9111 untuk mengukur berbagai aspek tersebut. Teknik korelasi product moment merupakan jenis teknik yang dilakukan untuk membuat analisa jenis data pada penelitian saat ini yakni menggunakan software JASP for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

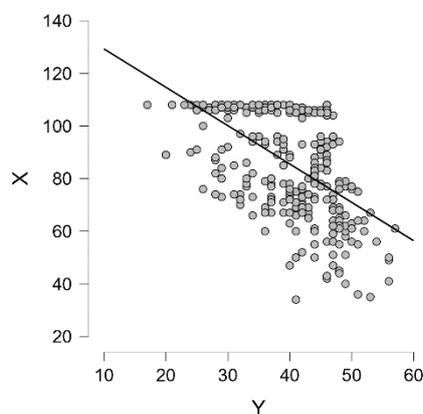
Maksud dari terlaksananya penelitian adalah sebagai bentuk analisa terhadap hubungan yang dibuat antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja, pada Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sebelum itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas data. Adapun hasil uji normalitas pada output JASP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality			
		Shapiro-Wilk	p
Y	- X	0.977	< .001

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro Wilk tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan (p) adalah $0.001 < 0.05$ yang berarti data tidak terdistribusi secara baik. Sementara hasil uji linieritas pada output JASP dapat ditelaah dan diamati pada grafik berikut ini :

Gambar 1. Uji Linieritas



Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah tergambar pada Gambar.1 bahwa variabel kekerasan verbal (X) dan juga variable kpercayaan diri (Y). Menunjukkan adanya kenaikan tingkat kekerasan verbal yang diikuti dengan penurunan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Selanjutnya dilanjutkan dengan penganalisaan hipotesis dengan menggunakan uji korelasi Spearman-rho. Adapun hasil uji korelasi menggunakan Spearman-rho pada output JASP, ditunjukkan oleh tabel berikut ini :

Tabel 2. Uji Hipotesis

Spearman's Correlations			
Variable		Y	X
1.	Y	Spearman's rho	—
		p-value	—

Spearman's Correlations

Variable		Y	X
2. X	Spearman's rho	-0.600	—
	p-value	< .001	—

Pada tabel diatas yakni tabel 2 terlihat bahwa nilai p-value dari korelasi variabel X yang menunjukkan kekerasan verbal dengan variabel Y yang menunjukkan Kepercayaan diri adalah $0.001 < 0.05$, maka kondisi ini hipotesis diterima. Diterimanya hipotesis ini mengartikan sesungguhnya terdapat hubungan yang signifikan daripada variabel kekerasan verbal dan juga kepercayaan diri. Nilai korelasi yang menunjuk diangka negatif yakni -0.600, menandakan semakin intens suatu kekerasan verbal dilakukan kepada korban atau remaja maka semakin rendah pula kepercayaan diri di dalam diri mereka yakni remaja.

Langkah berikutnya dilakukan analisis koefisien determinasi, untuk mengetahui besar kecilnya koefisien determinasi kekerasan verbal terhadap kepercayaaan diri, yang tergambar pada tabel analisis berikut ini:

Tabel 3. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	7.593
H ₁	0.557	0.310	0.308	6.317

Pada tabel diatas diketahui R² = 0.310. Nilai tersebut berarti bahwa variabel kekerasan verbal sebagai X memiliki pengaruh sebesar 31% terhadap kepercayaan diri. Sedangkan sisianya 69% merupakan faktor lain yang juga ikut andil dalam memberikan penaruhnya terhadap variabel kepercayaan diri dan hal ini diluar fokus pembahasan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sebanyak 31% kekerasan verbal berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja.

Beberapa temuan pada penelitian Nova S (2021), seolah memperkuat penelitian yang dilakukan kali ini [15], yang mana sama sama menunjukkan data dimana terdapat hubungan yang kuat antara pengaruh kekerasan verbal yang melibatkan orang tua kepada sifat percaya diri anak mereka, hingga berimbas kepada pertumbuhan serta perkembangan pada diri anak, terutama kepada anak diusia remaja yang masih gampang terombang ambing dengan pengaruh orang sekitar. Pada masa remaja, merupakan masa dimana anak membentuk karakter diri mereka masing masing, oleh karenanya terkadang anak dirasa susah untuk diatur, ingin mendapatkan kebebasan, serta lebih penasaran dengan apa ayang tengah terjadi dengan dunia luar. Ketika orang tua sudah merasa wajar dengan kekerasan verbal yang mereka lakukan dengan anggapan justru hal ini akan membangun karakter anak menjadi tidak lembek atau gampang nangis, justru hal ini akan menjadikan jiwa anak rapuh kedepannya. Dan anak lebih memilih untuk mengurung dirinya, jauh dari keramaian, dan cenderung tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

Kurniawan. F (2023) menyebutkan sama halnya dengan hasil penelitian saat ini yang mana ditemukan data tingkat kepercayaan diri remaja di Desa Girsan yakni dengan presentase 40,54% yang tergolong rendah [16], Pada penelitian tersebut sifat percaya diri yang masih rendah juga dipengaruhi oleh kekerasan verbal yang sering anak dapatkan dari orang tua mereka, seperti halnya meneriaki anak untuk memberikan nasihat anak hingga mengolok olok mereka, memaki maki anak dengan melontarkan perkataan yang kasar, memberkan julukan atau nama jelek kepada anak dengan dalih nama panggilan kesayangan, serta menyepelekan potensi anak yang dianggap kurang mengapresiasi anak dan membandingkannya dengan orang lain atau dengan anak lainnya.

Putri. H (2021) melalukan penelitian dengan perhitungan anantara variabel kekerasan verbal dankepercayaan diri yang juga menunjukkan H1 yang mengartikan hipotesis mereka diterima. Penelitian tersebut menggunakan populasi remaja usia awal 12 hingga 14 tahun di Provinsi DKI Jakarta.

Mempresentasikan hubungan yang negatif antara kedua variabel yang menandakan adanya hubungan yang berkebalikan, yakni ketika variabel kekerasan verbal tinggi maka akan menyebabkan kepercayaan diri pada remaja rendah, begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya terdapat banyak faktor yang menyebabkan rasa percaya diri pada anak turun baik dari faktor internal seperti (keluarga), hingga faktor eksternal seperti sekolah dan lingkungan masyarakat [17].

Antu, M.S (2023) melakukan sebuah penelitian yang juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak, yang ditunjukkan oleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0.626 yang mengartikan hubungan antara kedua variabel ini sangatlah kuat. Korelasi negatif yang ditunjukkan menunjukkan adanya pengaruh yang berkebalikan antara variabel X dengan variabel Y. Dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, seiring berjalannya waktu akan menyebabkan kelesuan akan perkembangan diri anak, anak akan lebih suka mengurung diri di dalam kamar, banyak diliputi dengan kesediaan yang berlebih, sikap menyalahkan dirinya sendiri, hingga dapat membentuk anak berperilaku lebih agresif dibandingkan anak lainnya. Banyak responden yang menyatakan juga mereka mengatakan akan mudah putus asa ketika menemui kegagalan.

Penelitian lain juga menunjukkan kesamaan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Noach. Y (2022), yang memperoleh hasil adanya pengaruh positif dikisaran variabel sebesar 62.7% sisanya 37.3% oleh variabel lain diluar model. Hal ini mengartikan semakin sering remaja diperlakukan kasar dengan sebuah kekerasan yang dilakukan dengan sengaja maka kualitas sifat percaya diri pada remaja akan turun [19].

Berdasarkan penelitin lain yang dilakukan oleh Fajariyah N (2022) [20], Menyimpulkan bahwa terdapat 1 siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal sehingga berimbas pada kualitas percaya diri relatif rendah, dan sebanyak 38 siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena jarang menemukan kekerasan fisik pada dirinya. Terdapat 63 siswa (78.8%) siswa yang merasa rendah diri dengan banyaknya kekerasan yang diperoleh. Hasil uji statistik menunjukkan p value lebih kecil dari 0.05 yang berarti koefisien relasi antara variabel kekerasan verbal dan variabel kepercayaan diri sangatlah berpengaruh signifikan. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan kekerasan verbal yang didapati oleh anak baik dari orang tua,sekolah, maupun sekitar memiliki peran yang cukup kuat untuk mempengaruhi kepercayaan pada diri anak.

Penelitian yang dilakukan Suyanto dalam Nidya tahun 2014 [12], Individu yang menjadi korban kekerasan verbal dari orang tuanya, mayoritas akan menjadi pribadi yang rendah diri, cenderung memiliki energi negatif dalam diri, mudah minder, tidak percaya akan kemampuan diri, merasa tidak berharga, lemah, dan mengalami kesulitan saat mengambil sebuah keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akan ada banyak sekali penilaian penilaian buruk pada diri korban kekerasan baik kepada dirinya sendiri, orang lain, maupun kepada lingkungan tempat ia tinggal.

Pada penelitian kali ini terdapat 31% tingkat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak, dan sebanyak 69% disebabkan oleh faktor lainnya. Salah satu faktor yang harus diteliti lebih lanjut salah satunya adalah faktor self image. [21], Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2022), menyatakan bahwa hasil uji hipotesis adalah terdapat pengaruh signifikan positif antara self image terhadap kepercayaan diri. Selain itu faktor lain yang bisa saja mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah sindrom FOMO (Fear of Missing Out).

Kalisna. M (2021), menggambarkan kesimpulan korelasi non positif signifikan antara sindrom fomo dengan kepercayaan diri remaja, yang mana kali itu penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Godean. [22], Penelitian selanjutnya ada pada Pitaloka. D (2023) yang mengungkapkan adanya body shaming juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada diri remaja, terkhususnya remaja yang kerap berada dilingkungan sekolah, kebanyakan aksi body shaming dilakukan di lingkungan sekolah. [23]. Pembatasan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X saja yakni pada variabel kepercayaan diri yang masih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor lain baik self image, body shaming, hingga sindrom FOMO.

Limitasi pada penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu variabel X saja yang diteliti pada variabel Kepercayaan Diri. Masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seperti Self Image, FOMO, dan Body Shaming.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan, menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel X yakni kekerasan verbal dan juga variabel Y yakni kepercayaan diri pada remaja Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Yang mana hal ini dapat disimpulkan bahwasannya ketika ketika seorang remaja mendapatkan kekerasan verbal yang cukup intens atau tinggi maka hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka yang semakin rendah. penelitian ini juga menunjukkan setindaknya ada 31% pengaruh yang tergambar dari variabel kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri, dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model seperti self image, sindrom Fomo maupun body shaming dan lain sebagainya.

Peneliti menyarankan beberapa saran kepada orang tua, selaku orang terdekat bagi anak atau remaja adalah dengan meningkatkan pemahaman yang tinggi dengan perkembangan anak dan apa saja hal hal yang dapat menghambatnya salah satunya adalah kekerasan verbal yang sering mereka berikan kepada anak mereka. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah disarankan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepercayaan diri pada remaja sehingga setidaknya banyak faktor lain yang akan terungkap diluar beberapa faktor yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- [1] M. Satria, "Pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap komunikasi verbal anak di sma muhammadiyah i Palembang," Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, 2017. [Online]. Available: <http://repository.radenfatah.ac.id/1487/>
- [2] S. Q. Aini, "Fenomena kekerasan di sekolah (school bullying) pada remaja di kabupaten pati," *J. Litbang*, vol. 12, no. 1, pp. 51–60, 2016. [Online]. Available: ejurnal-litbang.patikab.go.id
- [3] A. De Vega, H. Hapidin, and K. Kamadi, "Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 433–439, Jul. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.227.
- [4] S. Ulfatihah, "Hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia remaja di smp negeri 2 bangorejo kabupaten banyuwangi," *Ilmu Keperawatan*, 2019.
- [5] D. Juniawati and N. W. Zaly, "Hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja," *Bul. Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 53–64, 2021.
- [6] E. Fitri, N. Zola, and I. Ihdil, "Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi," *JPPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2018, doi: 10.29210/02017182.
- [7] S. I. Maulana, N. I. Herawati, and E. Silawati, "Hubungan perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun," *Antalogi PGPAUD*, vol. 4, no. 2, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <http://perpustakaan.kd-cibiru.upi.edu/antologi/index.php/pgpaud/article/view/25>
- [8] S. Kuspartianingsih, "Hubungan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja agresif di sekolah menengah pertama negeri 129 jakarta tahun 2012," 2012.
- [9] N. Siregar, "Pengaruh kekerasan verbal (verbal abuse) terhadap kepercayaan diri remaja di sma ekklesia medan," Universitas Medan Area, 2020. [Online]. Available: repository.uma.ac.id
- [10] N. A. Asis, "Pengaruh kekerasan pada anak (child abuse) terhadap pola pikir siswa di smp negeri 25 makassar," *Soc. Landsc. Journa*, vol. 2, no. 3, pp. 24–32, 2021, [Online]. Available: ojs.unm.ac.id
- [11] W. Wijayanti and A. Djokowidodo, "Persepsi peserta didik terhadap kekerasan verbal oleh guru di smp se-kota madiun," *J. Ilm. FONEMA J. Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 81–98, Nov. 2019, doi: 10.25139/fn.v2i2.1715.
- [12] N. S. Nidya, "Hubungan antara kekerasan verbal pada remaja dengan kepercayaan diri," Universitas Sanata Dharma, 2014. [Online]. Available: <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/1322>
- [13] H. Wati, "Pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di desa talang rio kecamatan air rami kabupaten mukomuko," Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. [Online]. Available: repository.iainbengkulu.ac.id
- [14] S. A. Putra, "Analisis isi kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di antv," *EJournal Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 1, pp. 281–294, 2015, [Online]. Available: ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- [15] S. Nova and A. Sari, "Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di smpn 20 kota pekanbaru tahun 2020," *TROPHICO Trop. Public Heal. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 28–32, 2021, [Online]. Available: <https://talenta.usu.ac.id/trophico/article/view/7267>
- [16] F. Kurniawan, A. Damanik, and F. I. Pendidikan, "Pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap kepercayaan diri remaja di desa girsang 1 kecamatan girsang sipangan bolon," vol. 09, no. 1, pp. 63–66, 2023.
- [17] H. S. Putri and M. S. Sugandi, "Pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di provinsi dki jakarta," *e-Proceeding Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 666–674, 2021, [Online]. Available: <https://repository.stjaffray.ac.id/publications/269008/pengaruh-kekerasan-verbal-orang-tua-dalam-keluarga-terhadap-kepercayaan-diri-ana>
- [18] M. S. Antu, R. F. Zees, and R. A. Nusi, "Hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja," *J. Ners*, vol. 7, no. 1, pp. 425–433, 2023, doi: 10.36971/keperawatan.v5i2.89.
- [19] Y. M. C. Noach and G. Y. Sette, "Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri remaja usia 12-15 tahun pada ppa io 0496 jemaat maranatha oebufu klasis kota kupang timur," *J. Sos. Hum. Sigli*, vol. 5, no. 2, pp. 290–294, 2022.
- [20] N. Fajariyah, A. M. Usman, and D. A. Puteri, "Hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja di sma plus PGRI Cibinong," *J. Akad. Keperawatan Husada Karya Jaya*, vol. 8, no. 2, pp. 64–69, 2022.
- [21] Selviana and S. Yulinar, "Pengaruh self image dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di media sosial instagram," *J. IKRAITH-HUMANIORA*, vol. 6, no. 1, pp. 37–45, 2022.
- [22] M. D. Kalisna and N. Wahyumiani, "Hubungan antara sindrom fomo (fear of missing out) dengan kepercayaan diri siswa pada siswa

- kelas vii di smp muhammadiyah 2 godean sleman tahun ajaran 2019/2020,” *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 282–285, 2021.
- [23] D. Pitalokha, “Hubungan antara body shaming dengan kepercayaan diri pada remaja putri di sman 1 batang,” Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.